

**ANALISIS USAHA DAN PEMASARAN JAMUR TIRAM PUTIH
(*Pleurotus Ostreatus*)
STUDI KASUS DI KELURAHAN TANGKERANG TIMUR
KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU**

**BUSINESS ANALYSIS AND MARKETING WHITE OYSTER MUSHROOM
(*Pleurotus Ostreatus*)
CASE STUDY IN EAST VILLAGE TANGKERANG
DISTRICT TENAYAN RAYA
PEKANBARU CITY**

**Arif Rahman Zikri¹, Shorea Khaswarina², Evy Maharani²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: *arifr_agb08@yahoo.com*
HP: 085278705885**

ABSTRACT

The purpose of this research are: 1) identifying the white oyster mushroom cultivation techniques which are run by farmers King Spora Farm. 2) analyzing the costs and revenue of white oyster mushroom cultivation is carried out by farmers King Spora Farm. 3) analyzing the cost, margin and marketing efficiency of white oyster mushroom business by farmers King Spora Farm. The research was do from January 2015 to April 2015. The method used is the case study method. Results showed white oyster mushroom cultivation techniques the farmers get optimal results after doing research on the experience during to farm. White oyster mushroom farming requires production cost of Rp 16,651,822,- each production cycle. Net income derived from the cultivation of white oyster mushroom Rp 6,298,178,- each production cycle and gross revenue of Rp 22.950.000,- each production cycle. Results of the analysis of white oyster mushroom farming obtained RCR of 1,38. BEP white oyster mushroom farming Rp 13,206,407,- each production cycle or 433,17 kg of white oyster mushroom each production cycle. Thus, white oyster mushroom farming viable and profitable. Marketing white oyster mushroom of King Spora Farm there are two marketing channels, namely channel I (farmer to consumers) and channel 2 (farmer to traders to consumers). Channel I marketing efficiency by 0.62%, while marketing channel II by 1.75%, so that the white oyster mushroom cultivation is more efficient on channel I.

Keywords: cultivation, farming, marketing, white oyster mushrooms.

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Luas lahan pertanian di Indonesia semakin lama mengalami penurunan. Kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit ini dapat diatasi dengan budidaya komoditas yang tidak membutuhkan luas lahan yang besar, salah satunya adalah budidaya jamur tiram putih. Selain itu keunggulan jamur tiram putih lainnya adalah dapat dikembangkan dan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Jamur tiram memiliki kandungan gizi lebih bagus dibandingkan dengan jenis jamur lainnya maupun sumber gizi pangan hewani (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Jamur tiram ini memiliki manfaat kesehatan diantaranya, dapat mengurangi kolesterol dan jantung lemah serta beberapa penyakit lainnya. Jamur ini juga dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit seperti penyakit lever, diabetes, anemia. Selain itu jamur tiram juga dapat berkhasiat sebagai antitumor serta bertindak sebagai antioksidan, antiviral, antikanker antivirus (termasuk AIDS), antibakteri, dan dapat meningkatkan sistem imun. Di samping itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan (Hendritomo, 2010).

Produksi usaha jamur tiram di Kota Pekanbaru berkisar antara 800 kg sampai dengan 5.000 kg perbulan. Permintaan jamur tiram di Kota Pekanbaru cukup meningkat karena semakin banyak masyarakat terutama kalangan menengah keatas mengetahui khasiat dari jamur tiram untuk kesehatan (Putri, E.S, 2014).

Jamur tiram mempunyai banyak manfaat, nilai ekonomi tinggi, dan dapat dibudidayakan dengan teknologi sederhana. Untuk menjalankan usaha dengan baik, maka perlu diketahui teknik budidaya yang optimal, analisis usaha, dan efisiensi pemasaran. Informasi pembudidayaan jamur tiram ini diperlukan sebagai upaya untuk memenuhi permintaan pasar yang terus

meningkat. Nilai dan prospek yang tinggi, disertai adanya berbagai hambatan dalam budidaya jamur tiram, menjadikan dasar perlunya dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Jalan Bukit Pasir No 7 RT 03 RW 03 kelurahan Tangkerang Timur kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari 2015 sampai April 2015.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu: melihat secara keseluruhan budidaya dan pemasaran jamur tiram putih turun ke lapangan dan melakukan pengamatan dengan mendapatkan data dan informasi yang lengkap yang berhubungan dengan penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu pengusaha penghasil jamur tiram terbesar di Pekanbaru.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung terhadap pemilik dan karyawan Kumbang Jamur King Spora Farm di jalan Bukit Pasir Kecamatan Tenayan Raya melalui daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer meliputi identitas pelaku usaha (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jenis kelamin, tanggungan keluarga), dan kondisi kinerja usaha yaitu kepemilikan modal, kondisi teknis budidaya, keuntungan usaha, dan pemasaran. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Pertanian, buku panduan, dan laporan penelitian. Data dan informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif.

Analisis Data

Tujuan pertama yaitu mengidentifikasi teknik budidaya jamur tiram, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisa dan menguraikan data-data

penelitian yang ada dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan.

Tujuan kedua yaitu, kinerja usaha dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan biaya dan pendapatan dengan menggunakan analisis :

Pendapatan Bersih

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis untuk mengetahui pendapatan bersih dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y_i \cdot PY_1 - X_i \cdot PX_1$$

Keterangan :

π	= Pendapatan bersih / keuntungan (Rp/Siklus produksi)
TR	= Total pendapatan (Rp/Siklus produksi)
TC	= Total biaya produksi (Rp/Siklus produksi)
TVC	= Total biaya variabel (Rp/Siklus produksi)
TFC	= Total biaya tetap (Rp/Siklus produksi)
Y	= Jumlah produksi (Kg/Siklus produksi)
Py	= Harga jamur tiram (Rp/Siklus produksi)
$X_i \dots X_n$	= Jumlah input (i...n)
$PX_1 \dots PX_n$	= Harga faktor produksi (Rp/Kg/Siklus produksi)

Penyusutan Peralatan

Menurut Rosyidi (2004), perhitungan penyusutan peralatan dengan metode garis lurus (*Staight Line Method*) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP	= Nilai penyusutan alat (Rp/unit/siklus produksi)
NB	= Nilai beli alat (Rp/unit)
NS	= Nilai sisa (20% x nilai beli) (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis (per siklus produksi)

Analisis Titik Impas

Titik Impas (*Break Even Point*) adalah titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran $TR=TC$ dimana pengusaha tidak rugi dan tidak untung. Setiap usaha yang dikerjakan tetap mengalami kerugian pada tahap awalnya, tetapi terlalu lama dalam kerugian mencapai titik pulang pokok berarti keuntungan yang diterima untuk menutupi kerugian, sehingga perlu mempertimbangkan layak atau tidaknya suatu kegiatan usaha.

Menurut Suratiyah (2008), perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP(Q) = \frac{TFC}{P/unit - VC/unit}$$

Keterangan:

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TFC = Biaya tetap

P = Harga jual per unit

VC = Biaya variabel per unit

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Rp) = \frac{TFC}{1 - \left(\frac{VC}{TR}\right)}$$

Keterangan :

BEP (Rp) = Titik impas dalam rupiah

TFC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel perunit

TR = Penerimaan Total

Kriteria penilaian BEP : Apabila produksi usaha melebihi produksi pada saat titik impas, maka usaha tersebut mendatangkan keuntungan.

Tujuan ketiga yaitu menganalisis pemasaran jamur tiram putih dengan menggunakan analisis :

Analisis Margin Pemasaran

Untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus (Kotler, 2003) :

$$M = Hk - Hp$$

Keterangan :

- M = Margin pemasaran
(Rp/Kg/siklus produksi).
Hk = Harga yang dibayar konsumen
akhir (Rp/Kg/siklus produksi).
Hp = Harga yang diterima petani
(Rp/Kg/siklus produksi).

Hubungan margin dengan komponen biaya dan komponen keuntungan lembaga pemasaran, maka:

$$\begin{aligned}M &= B + \pi \\Hk - Hp &= B + \pi \\Hp &= Hk - B - \pi\end{aligned}$$

Keterangan:

- B = Biaya Pemasaran (Rp/Kg)
 π = Keuntungan lembaga pemasaran
(Rp/Kg)

Analisis Keuntungan Pemasaran

Menurut Kotler (2003), keuntungan pemasaran merupakan selisih margin pemasaran dengan biaya-biaya pemasaran, rumusnya yaitu :

$$\pi = M - B$$

Keterangan :

- π = Keuntungan pemasaran
(Rp/Kg/siklus produksi)
M = Margin pemasaran
(Rp/Kg/siklus produksi)
B = Biaya pemasaran
(Rp/Kg/siklus produksi)

Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis pemasaran yang digunakan untuk menghitung efisiensi pemasaran menurut (Kotler, 2003) yaitu dengan rumus :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan :

- EP = Efisiensi Pemasaran (%)
TB = Total Biaya
(Rp/Kg/siklus produksi)
TNP = Total nilai produk yang
Dipasarkan
(Rp/Kg/siklus produksi)

Semakin rendah atau kecil persentase efisiensi pemasaran maka pemasaran semakin efisien. Sebaliknya, semakin tinggi

nilai persentase efisiensi pemasarannya maka semakin tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Budidaya Jamur Tiram

Adapun persamaan dan perbedaan teknik dalam budidaya jamur tiram yang diterapkan oleh petani King Spora Farm dengan teori adalah sebagai berikut:

Persiapan Penanaman Jamur Tiram

Sebelum melakukan penanaman, petani melakukan persiapan untuk menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan jamur tiram yaitu menjaga suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara. Petani menggunakan bibit hasil eksperimen atau percobaan oleh King Spora Farm cabang Payakumbuh dalam mendapatkan bibit unggul. Petani memodifikasi komposisi media serta lingkungan berdasarkan pengalaman dan kondisi selama melakukan usaha, karena hingga saat ini belum ada standar komposisi media untuk budidaya jamur tiram.

Nutrisi dan Media Tanam Jamur Tiram

Ada banyak media tanam, seperti jerami, alang-alang, daun pisang, serbuk gergaji, tongkol jagung, klobot jagung, atau sekam padi (Tahir dkk, 2002). Petani memilih serbuk gergaji dari jenis kayu keras tertentu, agar jamur tiram mendapatkan nutrisi yang baik sebagai media tempat tumbuh. Hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil panen. Beberapa jenis kayu keras yang digunakan petani sebagai media tanam antara lain dari kayu sengon, kayu kampung, atau kayu mahoni. Kemudian petani melakukan pengayakan serbuk gergaji untuk memisahkan serbuk gergaji yang berukuran besar dan setelah itu pengomposan terhadap serbuk gergaji agar dapat terurai sehingga tersedia serta mudah dicerna oleh jamur tiram. Proses pengomposan serbuk gergaji kayu ini dilakukan petani dengan cara menutup serbuk gergaji kayu menggunakan terpal selama kurang lebih 1 hari sampai

terjadi kenaikan suhu sekitar 50°C yang artinya pengomposan telah berlangsung baik.

Petani memakai bekatul (dedak) halus sebagai campuran dengan serbuk gergaji yang berfungsi untuk pertumbuhan jamur. Bekatul atau dedak yang digunakan adalah baru agar media dalam keadaan steril. Penggunaan bahan media yang sudah lama dikhawatirkan pada bahan tersebut sudah terjadi fermentasi yang dapat berakibat tumbuhnya jenis jamur lain yang tidak dikehendaki (terkontaminasi). Petani memilih menggunakan dedak (bekatul) karena dapat menekan biaya produksi dibandingkan tepung jagung, selain harganya lebih murah juga petani mudah mendapatkannya karena selama ini dedak masih banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Petani memberikan kapur (CaCO_3) pada media untuk mengatur keasaman media tanam dan sumber mineral. Keasaman yang disebabkan oleh miselium jamur ini dapat dinetralkan oleh kalsium dalam kapur, sehingga pemberian kapur pada media tanam sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil panen. Hal ini sesuai dengan teori.

Menurut Cahyana (2004), Gips (CaSO_4) digunakan sebagai tambahan sumber kalsium bagi pertumbuhan *misellium* jamur tiram dan sebagai bahan untuk memperkokoh media. Namun, petani tidak menggunakannya karena bibit yang digunakan adalah bibit unggul, sehingga Gips tidak diperlukan dan juga Gips jika berlebihan dikhawatirkan dapat membuat media tanam akan mudah terkontaminasi.

Setelah semua bahan melewati fase pengomposan dan dimasukkan kedalam *bag log*, petani memasang cincin paralon pada bagian atas *bag log*, ditutup menggunakan sumbat kapas dan diikat dengan karet tahan panas. Selanjutnya petani mensterilisasi bahan maupun *bag log*.

Sterilisasi Bahan dan *Bag log* Jamur Tiram

Proses sterilisasi media tanam ini menggunakan dandang pengukusan khusus yang dibuat petani dengan suhu 100°C di ruangan pasteurisasi. Sterilisasi ini berlangsung selama 8 jam untuk 1.000 *bag log* dan menghabiskan 6 tabung gas elpiji 3 kg. Hal ini diharapkan mikroorganisme pengganggu dapat ditekan, selain itu juga bertujuan mengurangi kadar air. Sterilisasi *bag log* menggunakan *autoclave* atau pemanas, namun petani menggunakan dandang pengukusan khusus yang dibuat sendiri agar biaya produksi dapat ditekan.

Pendinginan

Setelah melakukan proses sterilisasi, baik sterilisasi bahan maupun sterilisasi *bag log*, petani mendinginkan *bag log* sebelum dilakukan penanaman bibit jamur tiram.

Persiapan Penanaman Bibit Jamur Tiram

Sebelum penanaman, dilakukan, petani membersihkan alat, tempat, maupun tenaga kerja. Tempat penanaman jamur tiram disterilisasi terlebih dahulu menggunakan disinfektan untuk mengurangi terjadinya kontaminasi yang tidak diinginkan. Alat yang akan digunakan untuk menanam juga disterilisasi menggunakan alkohol. Selain itu, tenaga kerja juga memakai masker penutup hidung dan mulut sehingga kemungkinan terkontaminasi oleh bakteri (mikroorganisme pengganggu) melalui mulut maupun hidung tenaga kerja dapat diminimalisir.

Penanaman Bibit Jamur Tiram

Selama proses penanaman petani sangat memperhatikan suhu serta kelembaban udara. Suhu yang dibutuhkan berkisar antara 23-28°C, dengan suhu udara optimum pada 25°C. Jika cuaca terlalu terik dan berangin, petani menyiram lantai menggunakan sprayer untuk menyemprotkan air. Hal ini dilakukan untuk menurunkan suhu udara pada kisaran suhu ideal.

Pemeliharaan Jamur Tiram

Difase pemeliharaan, petani sangat memperhatikan suhu udara kondusif untuk menunjang pertumbuhan miselium jamur tiram. Seperti sirkulasi udara, suhu ideal dan kelembapan. Menurut Suriawiria (2004), selama pemeliharaan perlu disemprotkan cairan disinfektan ke lantai, namun petani King Spora Farm tidak melakukannya dikarenakan bibit yang digunakan bibit unggul yang tidak mudah terkontaminasi dan juga untuk menekan biaya produksi, petani King Spora Farm hanya menyemprotkan air bersih kelantai dan dinding ruangan agar kelembapan terjaga. Bibit yang digunakan petani dapat menghasilkan produksi jamur tiram sebanyak 0,5 kg tiap *bag log* nya.

Analisis Usaha Jamur Tiram

Analisis usaha yang dilakukan adalah perhitungan biaya-biaya dalam proses produksi mulai dari bahan-bahan, tenaga kerja, serta peralatan dan penyusutan peralatan. Analisis yang dilakukan didasarkan pada penelitian dan data yang tersedia dari pengusaha.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi. Total dari biaya variabel dalam satu siklus produksi jamur tiram adalah sebesar Rp 8.156.000,- persiklus produksi. Ada pun yang termasuk biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya media tanam (serbuk kayu, dedak, kapur, bibit jamur, alkohol, plastik pp, gas elpiji, karet gelang, kapas, dan ring) sebesar Rp 2.157.000,- persiklus, biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.325.000,- persiklus, biaya komunikasi sebesar Rp 200.000,- persiklus, biaya transportasi sebesar Rp 234.000,- persiklus, dan biaya penerangan (listrik) sebesar Rp 240.000,- persiklus.

Peningkatan pendapatan produksi memerlukan sarana penunjang kegiatan selama proses produksi sedangkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan produksi

salah satunya yang sangat diperlukan adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang harus dimiliki pengusaha dalam menjalankan usaha taninya guna meningkatkan produksi dan pendapatan. Pada penelitian ini perhitungan tenaga kerja untuk biaya produksi dimulai dari persiapan bibit, proses budidaya, panen sampai pemasaran. Dengan sistem upah gaji 1 orang pekerja tetap mendapat gaji sebesar Rp 1.200.000,- perbulan. Dan sistem upah pekerja borongan Rp 350,- per *bag log*.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung pada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan produk dalam waktu tertentu. Total biaya tetap persiklus produksi adalah Rp 8.495.822,- persiklus produksi. Adapun biaya yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 2.460.302,- persiklus produksi, upah pemilik sebesar Rp 6.000.000,- persiklus produksi, dan pajak bumi bangunan sebesar Rp 35.520,- persiklus produksi.

Nilai penyusutan yang terbesar adalah mobil yaitu Rp 1.173.333,- persiklus dengan umur ekonomis lima tahun dan nilai penyusutan terkecil adalah spatula (sendok bibit) sebesar Rp 533,- persiklus dengan umur ekonomis lima tahun.

Harga dan Pendapatan

Harga merupakan salah satu komponen yang penting dalam perhitungan investasi. Kesalahan dalam penetapan harga akan menyebabkan kesalahan dalam perkembangan usaha, oleh karenanya kebijakan dalam penetapan harga harus benar-benar diperhitungkan secara tepat dan benar, karena harga dapat menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Pada penelitian ini data harga jamur tiram yang diperoleh yaitu data harga jamur yang didapat dari hasil wawancara dengan petani.

Tujuan dari suatu proyek adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya / manfaat sesuai dengan tujuan yang telah

diinginkan. Keberhasilan atau kesuksesan dari usaha dapat dilihat besarnya pendapatan bersih petani. Pembudidayaan jamur tiram akan memberikan hasil produksi yang tinggi apabila mengeluarkan biaya-biaya secara efisien.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk budidaya jamur tiram adalah biaya variabel (biaya media tanam, upah tenaga kerja, biaya komunikasi, biaya

transportasi, biaya penerangan) sebesar Rp 8.156.000,- persiklus, sedangkan untuk biaya tetap budidaya jamur tiram sebesar Rp 8.495.822,- persiklus. Jadi Total biaya produksi jamur tiram sebesar Rp 16.651.822,- persiklus dengan hasil produksi jamur tiram sebesar Rp 22.950.000,- untuk 750 Kg jamur tiram. Keuntungan dari produksi jamur tiram satu kali siklus produksi jamur tiram sebesar Rp 6.298.178,-.

Analisis Usaha Jamur Tiram Persiklus

No	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Siklus)
A	BIAYA VARIABEL				
	1. Media Tanam				
	1.1. Serbuk Kayu	1800	Kg	200	360.000
	1.2. Dedak/Bekatul	240	Kg	2.800	672.000
	1.3. Kapur	60	Kg	1.500	90.000
	1.4. Bibit Jamur	33	Botol	12.121	400.000
	1.5. Alkohol	2	Liter	25.000	50.000
	1.6. Plastik PP Ukuran 1 Kg	6	Kg	33.000	198.000
	1.7. Gas Elpiji 3 Kg	9	Tabung	18.000	162.000
	1.8. Karet gelang	1	Kg	15.000	15.000
	1.9. Kapas	2	Kg	30.000	60.000
	1.10. Ring	1500	Buah	100	150.000
	2. Tenaga Kerja				
	2.1. Produksi <i>Bag log</i>	1500	<i>Bag log</i>	350	525.000
	2.2. Pemeliharaan	4	Bulan	1.200.000	4.800.000
	3. Biaya Komunikasi	4	Bulan	50.000	200.000
	4. Biaya Transportasi	4	Bulan	58.500	234.000
	5. Biaya Penerangan (Listrik)	4	Bulan	60.000	240.000
	Total Biaya Variabel				8.156.000
B	BIAYA TETAP				
	1. Penyusutan Peralatan				2.460.302
	2. Upah Pemilik	4	Bulan	1.500.000	6.000.000
	3. Pajak Bumi Bangunan	1	Siklus	35.520	35.520
	Total Biaya Tetap				8.495.822
C	TOTAL BIAYA PRODUKSI				16.651.822
D	HASIL PRODUKSI	90	Kg	35.000	3.150.000
		660	Kg	30.000	19.800.000
				Total	22.950.000
E	Pendapatan Kotor				22.950.000
F	Pendapatan Bersih				6.298.178
G	RCR				1,38
H	BEP (Q)		Kg		433,17
I	BEP (Rp)				13.206.407

Sumber :Data primer, olah data 2015

Dari hasil perhitungan besarnya RCR dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 100.- yang dikeluarkan untuk budidaya jamur tiram maka memperoleh penerimaan sebesar

Rp 138,- pada akhir kegiatan budidaya jamur tiram. Melihat besarnya RCR maka dapat dikatakan bahwa kegiatan budidaya jamur

tiram efisien dan menguntungkan untuk dilaksanakan $RCR > 1$.

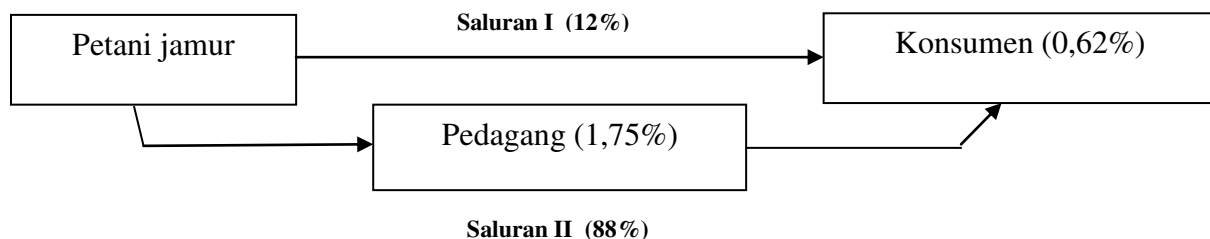
Break even point merupakan suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan biaya tetap, biaya variabel, laba dan volume kegiatan penjualan didapatkan nilai *break event point* tercapai Rp 13.206.407,- persiklus yang artinya apabila usaha tidak untung ataupun tidak rugi apabila bisa menghasilkan Rp 13.206.407,- dari siklus produksi jamur tiram. Dan untuk BEP unit apabila usahatani jamur tiram setiap siklus dapat terjual 433,17 kg.

Pemasaran Jamur Tiram

Aspek lain dari mekanisme produksi pertanian adalah aspek pemasaran. Pemasaran pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen kepada konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran sangat

tergantung dari sistem pasar yang berlaku sarat karakteristik aliran barang yang digunakan. Oleh karena itu dikenal istilah saluran pemasaran. Fungsi saluran pemasaran ini sangat penting, khususnya untuk melihat tingkat harga masing-masing lembaga pemasaran.

Secara umum saluran pemasaran dapat dibedakan atas dua saluran yaitu: saluran pemasaran secara langsung dan saluran pemasaran melalui perantara. Jika pemasaran dilakukan secara langsung, harga yang diterima produsen sama dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Dengan demikian produsen akan mendapatkan harga yang wajar sementara konsumen mempunyai daya beli yang tinggi, disamping itu juga konsumen mendapatkan produk dalam keadaan yang segar, sedangkan pemasaran yang melalui perantara akan melibatkan pedagang lain.



Gambar. Saluran Pemasaran Jamur Tiram

Dalam pemasaran jamur tiram terdiri dari dua saluran yaitu pemasaran langsung ke konsumen dan pemasaran melalui pedagang perantara. Saluran I adalah saluran secara langsung merupakan bentuk penyaluran produk dari petani ke konsumen tanpa keterlibatan pedagang. Jumlah produk yang disalurkan oleh pengusaha ke konsumen sebesar 90 kg dengan harga jual sebesar Rp 35.000/kg, margin pada *Zero Level Channel* Rp 0,- biaya yang dikeluarkan konsumen yaitu biaya transportasi sebesar Rp 217/kg,-. Efisiensi pemasaran saluran I yaitu sebesar 0,62%.

Saluran II adalah saluran secara tidak langsung merupakan bentuk penyaluran produk yang menggunakan jasa pedagang. Jumlah produk yang disalurkan oleh

pengusaha ke konsumen sebesar 660 kg dengan harga jual sebesar Rp 35.000/kg,- penyaluran produk dilakukan dengan mendatangkan pedagang perantara ke tempat budidaya jamur tiram. Pada pemasaran jamur tiram sistem pembayaran dengan penyaluran melalui pedagang perantara yaitu secara pembayaran tunai, dimana pedagang langsung membayar produk yang telah dibeli dan pembayaran dilakukan ketika pedagang perantara kembali ke petani untuk mengambil kembali jamur tiram yang akan disalurkan. Biaya pemasaran untuk satu kali siklus produksi dikeluarkan pedagang adalah biaya pembungkusan sebesar Rp 288,89/kg, dan biaya transportasi Rp 323,94/kg. Total biaya yang dikeluarkan pedagang yaitu

sebesar Rp 612,83/kg, Efisiensi pemasaran saluran II yaitu sebesar 1,75%.

Pada penelitian ini, margin paling kecil terdapat pada saluran I yaitu sebesar Rp 0, hal ini disebabkan karena tidak ada lembaga pemasaran yang terlibat (secara rinci, tidak ada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga - lembaga pemasaran). Efisiensi pemasaran saluran I sebesar 0,62% sedangkan saluran pemasaran II sebesar 1,75% sehingga usaha budidaya jamur tiram lebih efisien pada saluran I.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Teknik budidaya jamur tiram yang dilakukan petani mendapatkan hasil yang optimal setelah melakukan riset dari pengalaman selama berusahatani. Teknik budidaya ini lebih memudahkan petani dan menghasilkan produksi yang lebih besar. Sehingga adanya beberapa perbedaan perlakuan dan metode terhadap budidaya jamur tiram dibandingkan teori.
2. Usahatani jamur tiram memerlukan biaya produksi sebesar Rp 16.651.822,- persiklus produksi. Pendapatan bersih yang diperoleh dari budidaya jamur tiram sebesar Rp 6.298.178,- persiklus produksi dan pendapatan kotor sebesar Rp 22.950.000,- persiklus produksi. Hasil analisis usahatani jamur tiram diperoleh RCR sebesar 1,38 berarti setiap pengeluaran biaya Rp 100,- untuk budidaya jamur tiram memperoleh pendapatan sebesar Rp 138,- Dengan demikian, usahatani jamur tiram dapat dijalankan dan menguntungkan. BEP usahatani jamur tiram sebesar Rp 13.206.407,- persiklus produksi atau 433,17 kg jamur tiram persiklus produksi.
3. Pemasaran jamur tiram King Spora Farm terdapat dua saluran pemasaran yaitu saluran I (petani ke konsumen) dan saluran 2 (petani ke pedagang ke konsumen). Margin paling kecil terdapat pada saluran I yaitu sebesar Rp 0, hal ini

disebabkan karena tidak ada lembaga pemasaran yang terlibat (secara rinci, tidak ada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga pemasaran). Efisiensi pemasaran saluran I sebesar 0,62% sedangkan saluran pemasaran II sebesar 1,75% sehingga usaha budidaya jamur tiram lebih efisien pada saluran I.

4. Masalah budidaya jamur tiram yang dihadapi petani adalah suhu pekanbaru yang tergolong panas. Petani mengatasinya dengan cara menyemprotkan air kelantai dan dinding ruangan serta ke jamur tiram untuk menjaga kelembapan.
5. Masalah pemasaran masih belum stabilnya permintaan jamur tiram dikarenakan jamur tiram belum menjadi pendamping makanan pokok di Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan kondisi usahatani sebaiknya pemerintah mengadakan penyampaian informasi tentang jamur tiram kepada masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan pedagang serta memperbaiki keadaan gizi masyarakat melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Disisi petani juga dapat lebih giat dalam melakukan pemasaran dan kerjasama dengan pihak lain dalam pengolahan diversifikasi produk yang siap dikonsumsi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana et al. 2004. **Budidaya Jamur Tiram Dengan Media Serbuk Kayu**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. **Sub Sektor Hortikultura**. http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti. Diakses pada tanggal 23 November 2014.
- Hendritomo, H.I. 2010. **Jamur Konsumsi Berkhasiat Obat**. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Kotler, 2003. **Manajemen Pemasaran Jilid 3**. PT Perhanhallindo, Jakarta

- Putri, E.S. 2014. **Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Jamur Tiram di Kota Pekanbaru**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rosyidi, S. 2004. **Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro)**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. **Teori Ekonomi Produksi**. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiah, K. 2008. **Ilmu Usaha Tani**. Penbar Swadaya, Jakarta.
- Suriawiria U. 2004. **Budidaya Jamur Tiram**. Kanisius. Yogyakarta.
- Tahir, dkk. 2002. **Aneka Jamur Unggulan Yang Menembus Pasar**. Grasindo. Jakarta.